

# ANALISIS BEBAN KERJA IBU DAN PENGASUHAN ANAK USIA 3-5 TAHUN PADA KELUARGA MISKIN DI KECAMATAN BOGOR SELATAN

(*Mother's Work-load and Caring Practice of 3-5 Year Old Children of Poor Family in South Bogor Sub District*)

Daniar Yulianis<sup>1</sup>, Drajat Martianto<sup>2</sup>, Dwi Hastuti<sup>3</sup>

**ABSTRACT.** *The objective of study was to study mother work-load and its association with caring practice of 3-5 years old children in poor family at South Bogor Sub District. Cikaret, Empang, and, Bondongan area chosen as locations of the study. Ninety children within age of 3 to 5 years were selected purposively. Data collection was conducted from May to July 2003. Time allocation data were gathered using 24 hour recall method. Descriptive statistics and Rank-Spearman Correlation were applied to analyze data. Result showed that age of most parents were ranging from 26 to 35 years, most of them had low educational background, worked as manual labor, with average income/capita/month was Rp 86,400.00. Work-load and time of caring of most mothers were at moderate category, while caring practice was high. Most of mothers perceived they had light work-load, and those who had light work-load also perceived that they had light work-load. Caring practices of mothers were different according to their work-load. Working mothers spent 4.66 hours while non-working mothers spent 6.24 hours with their children. Results showed that mother's work-load not necessarily associated with time spent for caring practice, and time spent for caring practice not necessarily increased quality of feeding practice.*

**Key Words:** *mother, work-load, food caring, children, poor family*

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam kehidupan seseorang karena pada masa inilah ditanamkan sikap, kebiasaan, dan pola tingkah laku yang memegang peranan menentukan dalam perkembangan individu selanjutnya. Seorang anak perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang tepat dalam masa lima tahun pertama. Bila tubuh dan jiwa seorang anak diabaikan atau berkembang tidak seimbang dalam periode yang kritis ini, maka ia tidak akan mampu mengembangkan potensi sepenuhnya sebagai orang dewasa. Pengetahuan mengenai cara pengasuhan anak dengan demikian sangat penting untuk dapat memahami proses perkembangan individu (Karyadi 1985).

Pemenuhan kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang kehidupannya. Agusman (1984) dalam Karyadi (1985) menyatakan tujuan memberi makan kepada anak ialah untuk memenuhi

kebutuhan gizi yang cukup demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu untuk mendidik anak supaya dapat menerima, menyukai, memilih makanan yang baik dan membina kebiasaan yang baik mengenai waktu dan cara makan.

Pada Harian Jawa Pos (Anonimous 2002), diungkapkan hasil penelitian bahwa ibu rumah tangga menghabiskan sekitar 38 jam seminggu untuk merawat dan berinteraksi dengan bayinya. Di sisi lain, ibu bekerja hanya 26 jam berinteraksi dengan bayinya. Ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah ini (pekerja produktif) mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam tugasnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu pencari nafkah. Dengan adanya peran ganda tersebut, maka waktu yang dimiliki oleh ibu untuk melakukan tugas ibu rumah tangga akan berkurang. Keputusan yang sulit dan pilihan yang terbatas

sering dihadapi oleh ibu yang berekonomi miskin, bagi mereka peran sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah merupakan beban yang berat (Myers 1992). Pada saat ini banyak ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, untuk Kota Bogor sendiri terdapat 35,200 orang ibu yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mempelajari beban kerja ibu yang mencakup status bekerja ibu, besar keluarga, ketersediaan pembantu, persepsi terhadap beban kerja dan alokasi waktu untuk pengasuhan pada keluarga miskin; 2) mempelajari pola asuh makan pada anak usia 3-5 tahun pada keluarga miskin; 3) menganalisis hubungan karakteristik keluarga dan karakteristik anak dengan beban kerja; 4) menganalisis hubungan beban kerja dengan kuantitas pengasuhan; 5) menganalisis hubungan beban kerja dan kuantitas pengasuhan dengan pola asuh makan.

## METODE PENELITIAN

### Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memakai desain *cross sectional study*. Dengan lokasi di Kelurahan Empang, Bondongan dan Cikaret. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah miskin perkotaan di Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Mei hingga Juli 2003.

### Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin yang memiliki anak usia 3-5 tahun dan tinggal di RW terpilih yaitu 9 RW dengan populasi keluarga miskin terbanyak di Kelurahan Empang, Kelurahan Bondongan, dan Kelurahan Cikaret. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan ketiga kelurahan tersebut merupakan wilayah miskin perkotaan di Kota Bogor. Pemilihan wilayah Bogor Selatan yang merupakan perkampungan di Kota

Bogor dilakukan secara *purposive* berdasarkan data sekunder hasil penelitian PLAN-GMSK (2003) (Tabel 1).

**Tabel 1. Nama RW Terpilih dengan Jumlah Populasi Keluarga Miskin Terbanyak**

Kelurahan	Nama RW	Total (Keluarga)
Empang	10, 14, 15, 19, 20	173
Bondongan	01, 05, 08, 10, 14	131
Cikaret	01, 05, 07, 08, 10	235

Responden penelitian adalah keluarga yang memenuhi kriteria yaitu keluarga lengkap, mempunyai anak usia 3-5 tahun dan bersedia untuk dijadikan sampel. Sementara itu, contoh adalah anak usia 3-5 tahun yang merupakan anak responden.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakteristik keluarga terdiri dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua (pendapatan per kapita per bulan), karakteristik anak terdiri dari umur anak dan jenis kelamin; untuk beban kerja ibu diambil data alokasi waktu untuk kegiatan ibu dalam satu hari, status kerja ibu, besar keluarga, ketersediaan tenaga dan dukungan keluarga untuk membantu pekerjaan ibu, persepsi ibu terhadap beban kerja yang dipikul ibu. Untuk kuantitas pengasuhan diambil data dari enam kegiatan pengasuhan yaitu : keluar rumah dengan contoh, mengerjakan pekerjaan rumah dengan contoh, memberi makan contoh, memandikan contoh, bermain dengan contoh, tidur dengan contoh, dan data tentang pola asuh makan. Semua data tersebut dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner, untuk alokasi waktu ibu digunakan *Recall* 1 x 24 jam. Data sekunder adalah data tentang keadaan umum tempat tinggal contoh yang dikumpulkan dari instansi terkait seperti

Puskesmas, Kelurahan, dan Kecamatan.

#### Pengolahan dan Analisis Data

Editing dilaksanakan terhadap data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya dilakukan pemindahan dari daftar pertanyaan ke lembaran tabulasi yang telah disiapkan. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif dan korelasi Spearman. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 11.0 (Santoso 2002).

Pengolahan data untuk karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan, umur orang tua dan pendapatan orang tua) dan karakteristik contoh (umur dan jenis kelamin) dianalisis secara deskriptif.

Pendapatan orang tua dihitung dalam satuan Rp/kap/bulan dan merupakan gabungan dari pendapatan yang diperoleh KK, ibu dan anggota keluarga yang lain, kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelompok dengan interval kelas (IK).

Data beban kerja yang meliputi alokasi kegiatan ibu, status kerja ibu, besar keluarga, keberadaan keluarga yang membantu, dianalisis sebagai berikut: Untuk alokasi waktu ibu dibagi dua kategori dengan skala > mean (rata-rata) diberi skor 2 dan < mean diberi skor 1, untuk status kerja ibu terbagi dua yaitu ibu yang bekerja (skor 2) dan ibu tidak bekerja (skor 1), besar keluarga terbagi dua kategori yaitu jumlah anak > 2 (skor 2) dan < 2 (skor 1), untuk ketersediaan tenaga yang membantu, jika ada (skor 1) jika tidak (skor 2). Selanjutnya beban kerja dihitung dan dikelompokkan dengan menggunakan interval kelas dan dibagi dalam tiga kategori yaitu berat, sedang dan ringan. Persepsi responden terhadap beban kerja dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu ringan, sedang, dan berat.

Pola asuh makan dinilai dari kuesioner dengan menggunakan 12 pertanyaan terdiri dari riwayat

menyusui dan penyapihan (4 item), cara memperkenalkan makanan pada anak (2 item), cara mempersiapkan makanan untuk anak (2 item), cara memberikan makan anak (2 item), cara mengapresiasi proses makan anak (1 item) dan cara mengatasi masalah makan (1 item). Total nilai pola asuh makan dikelompokkan dengan interval kelas dan dibagi dalam tiga kategori baik, sedang dan buruk.

Analisis korelasi Spearman digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik keluarga dan anak dengan beban kerja, beban kerja dengan kuantitas pengasuhan, kuantitas pengasuhan dengan pola asuh makan, beban kerja dengan pola asuh makan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

Umur orang tua contoh persentase terbesar pada kisaran umur 26-35 tahun. Dengan persentase 45.6% pada ayah dan 61.1% pada ibu. Sebesar 53.3% kepala keluarga bekerja sebagai buruh (buruh bangunan dan buruh di pabrik atau usaha industri skala rumah tangga seperti pabrik sepatu dan sendal), jenis pekerjaan lainnya adalah pedagang, karyawan, sopir/tukang ojek dan usaha kecil. Status kerja pada ibu terbagi dua yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan jumlah masing-masing 45 orang. Untuk ibu bekerja persentase terbesar bekerja sebagai buruh sebesar 33.3%. Pekerjaan buruh kaum ibu yaitu buruh pada industri, sedangkan pekerjaan lainnya adalah pembantu rumah tangga, pedagang, dan usaha kecil.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dalam pengasuhan anak pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu penting diperhatikan dan turut menentukan dalam kualitas pengasuhan anak. Hatmaji dan Anwar (1993) menyatakan wawasan pengetahuan dan keterampilan di dalam pengasuhan

anak yang baik, akan ditunjang oleh pendidikan orang tua terutama ibu.

Persentase terbesar tingkat pendidikan orang tua berada pada jenjang SD/ sederajat sebesar 48.9% pada ayah dan 54.4% pada ibu, dan persentase terendah pada tidak sekolah sebesar 3.3% pada ayah dan 4.4% pada ibu.

Rata-rata pendapatan per kapita per bulan keluarga dalam penelitian ini adalah Rp 86,400.00 dengan pendapatan tertinggi adalah Rp 340,000.00 dan terendah adalah Rp 24,000.00. Kurang dari separuh contoh memiliki pendapatan per kapita keluarga lebih dari Rp 106,700.00. Bila dibandingkan dengan pendapatan per kapita kota Bogor yaitu Rp 274,804.00/kap/bln (BPS 2001), pendapatan per kapita keluarga contoh masih rendah.

#### Karakteristik Anak

Jumlah anak balita contoh dalam penelitian ini adalah 90 orang, terdiri dari 44 orang laki-laki dan 46 orang perempuan, 27.8% anak laki-laki termasuk ke dalam kelompok umur 36-48 bulan, 21.1% termasuk kelompok umur 49-60 bulan. Sementara 33.3% anak perempuan berada dalam kelompok umur 36-48 bulan.

#### Beban Kerja: Ukuran Objektif

*Alokasi Waktu Ibu.* Waktu merupakan sumberdaya selain sumberdaya manusia dan materi, yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Waktu dikelola sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Guhardja, Puspitawati, Hartoyo, & Hastuti 1992).

Alokasi waktu ibu dalam penelitian ini meliputi enam kegiatan ibu yaitu kegiatan produktif, kegiatan domestik, kegiatan pribadi, kegiatan sosial, kegiatan pengasuhan, dan kegiatan istirahat. Kegiatan pribadi memiliki rata-rata terbesar yaitu 8.544 jam sehari sedangkan kegiatan sosial dialokasikan

paling sedikit hanya sebesar 0.22 jam sehari.

*Besar Keluarga.* Sebagian besar contoh berada pada kategori keluarga kecil yaitu keluarga dengan jumlah anak  $\leq 2$  orang (40%), sebesar 33.3% pada kategori keluarga sedang dengan jumlah anak 3-4 orang dan 26.7% pada kategori keluarga besar dengan jumlah anggota  $\geq 5$  orang. Pengkategorian mengacu pada konsep Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

*Status Kerja Ibu.* Jumlah ibu yang bekerja dengan tidak bekerja sama yaitu 45 orang, dengan jenis pekerjaan ditunjukkan yaitu karyawan (2.25%), buruh (27.8%), pembantu rumah tangga (21.1%) dan pedagang (8.9%). Persentase terbesar sebagai buruh/pembantu rumah tangga (33.3%) dan kebanyakan mereka bekerja pada industri rumah tangga seperti pabrik sepatu dengan sistem kerja paruh waktu (4-8 jam).

*Ketersediaan Tenaga yang Membantu.* Dalam menjalankan fungsi rumah tangga, ibu memiliki tenaga yang membantu dalam hal ini yaitu dukungan dari keluarga untuk meringankan kegiatan domestiknya. Ibu yang memiliki tenaga yang membantu sebesar 36.7%, namun umumnya ibu tidak memiliki tenaga yang membantu (63.3 persen). Bantuan/dukungan dari pihak keluarga persentase terbesar dari anak yaitu 16.7%, dari suami sebesar 12.2%, dari saudara sebesar 5.6% dan persentase terkecil dari ibu/mertua sebesar 2.2%.

Dengan menjumlahkan variabel karakteristik di atas, yaitu dari alokasi kegiatan, besar keluarga, status kerja ibu, ketersediaan tenaga yang membantu, didapatkan hasil lebih dari separuh ibu memiliki beban kerja sedang sebesar 52.2%, untuk beban berat sebesar 35.6% dan beban ringan sebesar 12.2%.

### Beban Kerja: Ukuran Subjektif

*Persepsi Ibu.* Selain menggunakan karakteristik beban kerja pada bahasan sebelumnya, dilakukan perbandingan antara ukuran objektif dengan subjektifnya yaitu digunakan persepsi sebagai *proxy* untuk mengukur beban kerja. Pengukuran persepsi ini dilihat bagaimana tanggapan ibu mengenai pekerjaan yang dilakukan, tanggapan itu berupa perasaan suka, lelah, dan berat. Pekerjaan yang banyak disukai oleh ibu-ibu adalah pergi ke Posyandu atau mengikuti kegiatan PKK sebesar 96.7%, pekerjaan yang melelahkan adalah perawatan bagi anak yang sakit sebesar 5.6%, pekerjaan yang memberatkan juga merawat anak yang sakit (1.1%), sedangkan untuk kombinasi pekerjaan yang disukai namun dirasa melelahkan adalah membersihkan rumah sebesar 16.7%, pekerjaan yang disukai tapi amat memberatkan adalah belanja kebutuhan sehari-hari sebesar 2.2%, pekerjaan paling melelahkan dan memberatkan yaitu mencuci dan menyeterika pakaian sebesar 26.7% dan pekerjaan yang disukai, melelahkan, dan memberatkan adalah juga mencuci dan menyeterika pakaian sebesar 34.4%.

Persepsi dikelompokkan menjadi tiga kelompok menggunakan interval kelas, sehingga diperoleh persentase terbesar pada kategori ringan (56.7%), untuk kategori sedang sebesar 31.1% dan kategori berat sebesar 12.2%.

Untuk melihat apakah bagaimana kaitannya persepsi terhadap beban kerja dilakukan tabulasi silang, didapat hasil bahwa persepsi dan beban kerja saling berhubungan, artinya beban meningkat maka persepsi cenderung meningkat pula. Dari Tabel 3 terlihat ibu yang beban kerjanya ringan memiliki persepsi ringan sebesar 90.6%, persepsi sedang sebesar 9.4% dan persepsi berat sebesar 0.0%. Ibu yang beban kerjanya sedang memiliki persepsi ringan sebesar 46.8%, persepsi sedang sebesar 42.6%, dan persepsi berat sebesar 10.6%.

Sementara itu yang memiliki beban kerja berat berpersepsi ringan sebesar 0.0%, persepsi sedang sebesar 45.5% dan persepsi berat sebesar 54.5%.

**Tabel 3. Sebaran Responden berdasarkan Persepsi terhadap Beban Kerja Ukuran Subjektif dan Beban Kerja Ukuran Objektif**

Beban kerja	Persepsi						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Ringan	29	90.6	3	9.4	0	0.0	32	100.0
Sedang	22	46.8	20	42.6	5	10.6	47	100
Berat	0	0.0	5	45.5	6	54.5	11	100
Total	51	56.7	28	31.1	11	12.2	90	100

*Kuantitas Pengasuhan.* Untuk kegiatan pengasuhan terdiri dari aktivitas ibu bersama anak, yaitu : keluar rumah dengan anak, mengerjakan pekerjaan rumah dengan anak, menidurkan anak, memandikan anak, memberi makan anak dan bermain dengan anak. Kegiatan pengasuhan anak, pada ibu bekerja sebesar 4.66 jam sehari sedangkan pada ibu yang tidak bekerja sebesar 6.24 jam sehari, dengan kegiatan memberi makan anak selama 0.89 jam sehari pada ibu bekerja dan 1.01 jam pada ibu tidak bekerja. Hasil ini tidak berbeda jauh dari penelitian Sadiyyah (1998) yang mendapatkan hasil alokasi untuk memberi makan sebesar 1.06 jam seharinya.

Posisi kunci dalam mendidik anak ada di tangan ibu, dengan demikian ibu memainkan peranan yang sangat penting di dalam mendidik anaknya. Kegiatan pengasuhan merupakan sarana interaksi antara ibu dan anak. Menurut Hubbies (1987) dalam Sulistyati (1992) bahwa kegiatan rumahtangga yang mendapat curahan waktu terbesar adalah pekerjaan memasak dan mengasuh anak.

Kuantitas waktu pengasuhan anak adalah salah satu indikator yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui kualitas pengasuhan. Kurang separuh (45.6%) ibu memiliki kuantitas asuh sedang dan sebanyak 36.7% ibu berada pada kategori rendah

dan hanya 17.8% ibu berada pada kategori tinggi.

*Pola Asuh Makan.* Pola asuh makan yang diteliti dalam penelitian ini adalah riwayat menyusui dan penyapihan, cara memperkenalkan makan pada anak, cara mempersiapkan makan untuk anak, cara memberikan makan pada anak, cara mengapresiasi proses makan anak dan cara mengatasi masalah makan pada anak. Skor pola asuh makan diukur dengan menjumlahkan skor ke semua variabel tersebut.

Untuk riwayat menyusui dan penyapihan terdiri dari empat item pertanyaan yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian kolostrum, pemberian ASI dan penyapihan. Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 66.7 persen contoh tidak di beri ASI eksklusif dan sebanyak 72.2% contoh di berikan kolostrum namun masih banyak ibu responden yang belum mengetahui bahwa ASI yang di keluarkan pada hari-hari pertama mengandung banyak protein dan garam mineral yang baik bagi kekebalan bayi. Dalam pemberian ASI contoh memberikannya atas dasar permintaan bayi (*on demand*) sebesar 97.8% dan 63.3% memberikan contoh ASI sampai anak berusia dua tahun.

Untuk cara memperkenalkan makan pada anak dilihat dari tiga item yaitu pemberian makanan yang bergam, pemilihan makanan untuk anak berdasarkan kandungan gizi atau permintaan anak dan pemberian makanan kudapan. Sebanyak 71.1% responden telah membiasakan anak mengkonsumsi makanan yang beragam namun masih terdapat responden yang tidak membiasakannya karena ekonomi yaitu tidak mampu membeli makanan yang beragam dan bergizi. Sebanyak 78.9% contoh memperkenalkan makanan bukan karena kebutuhan gizinya tetapi karena faktor kesukaan anak dan ketersediaan makanan yang ada di rumah. Mengenai kebiasaan ibu menyediakan kudapan untuk anak,

sebanyak 56.7% tidak melakukannya karena dengan alasan lebih praktis membeli makanan jajanan dari pada membuatnya sendiri.

Pada cara mempersiapkan makan untuk anak dilihat dari kebiasaan ibu mencuci untuk tangan sebelum memasak, sebagian responden mencuci tangannya yaitu 94.4%.

Cara memberikan makan pada anak terdiri dari dua item pertanyaan yaitu apakah anak diperkenankan makan sendiri dan anak menghabiskan porsi makannya. Sebanyak 93.3% ibu membiasakan anak untuk makan sendiri dan 73.3% contoh menghabiskan porsi makannya.

Pada cara mengapresiasi proses makan pada anak, sebanyak 52.2% ibu mempunyai sikap memuji anak kalau anak menghabiskan porsi makanannya, namun masih banyak (47.8%) ibu bersikap biasa saja.

Untuk cara mengatasi masalah makan, ditanyakan bagaimana sikap ibu jika anak malas makan. Terdapat 75.4% responden melakukan usaha agar anak mau makan diantaranya dengan membujuk, namun terdapat pula ibu yang tidak membujuk, membiarkan saja bahkan ada yang memaksa anak untuk makan yaitu sebesar 25.6%. Berdasarkan hasil pengumpulan data pola asuh makan, persentase besar responden (57.8%) berada pada kategori baik, 40.0% pada kategori sedang dan sisanya 2.2% pada kategori buruk.

#### Hubungan Karakteristik Keluarga dan Anak dengan Beban Kerja

Faktor karakteristik keluarga dan anak yang di duga berhubungan dengan beban kerja ibu (ukuran objektif) adalah umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan perkapita keluarga dan umur anak.

Ibu dengan pendapatan perkapita keluarga tinggi memiliki beban kerja berat sebesar 16.7%, beban kerja sedang sebesar 45.8%, beban kerja ringan sebesar 37.5%. Ibu yang pendapatan perkapita keluarganya

sedang memiliki beban kerja berat sebesar 17.2%, beban kerja sedang sebesar 51.7% dan beban kerja ringan sebesar 31.0%. Sedangkan ibu yang mempunyai pendapatan perkapita keluarga rendah memiliki beban kerja berat sebesar 5.4%, beban kerja sedang sebesar 56.8% dan beban kerja ringan sebesar 37.8% (Tabel 4). Pendapatan perkapita keluarga pada hasil di atas tidak berkaitan dengan beban kerja ibu. Dari hasil uji korelasi Spearman tidak menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan perkapita keluarga dengan beban kerja.

Dari Tabel 4 ibu yang berpendidikan tinggi (SMU) tidak memiliki beban kerja berat, namun memiliki beban kerja sedang sebesar 66.7% dan beban kerja ringan sebesar 33.3%. Sementara ibu yang berpendidikan sedang (SMP) juga tidak memiliki beban kerja berat, mempunyai beban kerja sedang sebesar 53.8% dan beban kerja ringan sebesar 46.2%. Ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD) memiliki beban kerja berat sebesar 14.9%, beban kerja sedang sebesar 51.4% dan beban kerja ringan sebesar 33.7%. Terlihat bahwa pendidikan ibu tidak bisa menggambarkan beban kerja dan dari hasil uji korelasi Spearman tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan beban kerja.

Ibu yang memiliki umur pada kisaran 36-40 tahun memiliki beban kerja berat sebesar 15.0%, beban kerja sedang sebesar 60.0% dan beban kerja ringan sebesar 25.0%. Ibu yang berumur 26-35 tahun memiliki beban kerja berat sebesar 12.7%, beban kerja sedang sebesar 47.3% dan beban kerja ringan sebesar 40.0%. Dan ibu yang berumur 20-25 tahun memiliki beban kerja berat sebesar 6.7%, beban kerja sedang sebesar 60.0% dan beban kerja ringan sebesar 33.3% (Tabel 4). Pada kisaran umur 26-35 tahun ibu memiliki persentase terbesar untuk setiap kategori beban kerja, namun hal ini tidak cukup untuk menggambarkan bahwa umur ibu

berkaitan dengan beban kerja karena adanya sebaran tidak normal pada kisaran yang lain. Dari hasil uji korelasi Spearman tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan beban kerja.

Untuk karakteristik anak yaitu umur dan jenis kelamin anak tidak ditemui adanya hubungan nyata antara variabel karakteristik anak dengan variabel beban kerja ibu, artinya karakteristik anak tidak berhubungan langsung dengan beban kerja.

#### Hubungan Beban Kerja dengan Kuantitas Pengasuhan

Dari Tabel 5 terlihat ibu yang memiliki beban kerja berat memiliki kuantitas pengasuhan berat sebesar 18.8%, kuantitas pengasuhan sedang sebesar 12.2% dan kuantitas pengasuhan buruk sebesar 9.1%. Sementara Ibu yang memiliki beban kerja sedang memiliki kuantitas pengasuhan baik sebesar 31.3%, kuantitas pengasuhan sedang sebesar 53.7% dan kuantitas pengasuhan buruk sebesar 60.6%. Dan ibu yang memiliki beban kerja ringan memiliki kuantitas pengasuhan baik sebesar 50.0%, kuantitas pengasuhan sedang sebesar 34.1% dan kuantitas pengasuhan buruk sebesar 30.3%. Dari hasil ini terlihat semakin ringan beban kerja maka semakin baik kuantitas pengasuhan, namun dari hasil uji korelasi Spearman didapatkan tidak ada hubungan antara beban kerja ibu dengan kuantitas pengasuhan.

**Tabel 4. Sebaran Ibu berdasarkan Karakteristik Keluarga dengan Beban Kerja**

Karakteristik Keluarga	Beban Kerja						Total	
	Berat		Sedang		Ringan			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pendapatan <63.400	2	5.4	21	56.8	14	37.8	37	41.1
63.400-106.700	5	17.2	15	51.7	9	31.0	29	32.2
>106.700	4	16.7	11	45.8	9	37.5	24	26.7
Total	11	12.2	47	52.2	32	35.6	90	100.0
P value = 0.525								
Pendidikan istri								
SMU	0	0.0	2	66.7	1	33.3	3	3.3
SMP	0	0.0	7	53.8	6	46.2	13	14.4
SD	11	14.9	38	51.4	25	33.7	74	82.2
Total	11	12.2	47	52.2	32	35.6	90	100.0
P value = 0.328								
Umur Istri								
36-45	3	15.0	12	60.0	5	25.0	20	22.2
26-35	7	12.7	26	47.3	22	40.0	55	61.1
20-25	1	6.7	9	60.0	5	33.3	15	16.7
Total	11	12.2	47	52.2	32	35.6	90	100.0
P value = 0.248								

**Tabel 5. Sebaran Ibu berdasarkan Beban Kerja dan Kuantitas Pengasuhan**

Beban Kerja	Kuantitas Pengasuhan						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Berat	3	18.8	5	12.2	3	9.1	77	100.0
Sedang	5	31.8	22	53.7	20	60.6	47	100.0
Ringan	8	50.0	14	34.1	10	30.3	32	100.0
Total	16	17.8	41	45.6	33	36.7	90	100.0
P value = 0.984								

#### Hubungan Kuantitas Pengasuhan dengan Pola Asuh Makan

Ibu yang memiliki kuantitas pengasuhan tinggi memiliki pola asuh makan baik sebesar 56.3%. Ibu yang memiliki kuantitas pengasuhan sedang memiliki pola asuh makan baik sebesar 53.7%. Ibu yang memiliki kuantitas pengasuhan rendah memiliki pola asuh makan sedang sebesar 36.4% dan pola asuh makan baik sebesar 63.6%. Hasil uji korelasi antara variabel kuantitas pengasuhan dengan pola asuh makan tidak memperlihatkan hubungan yang nyata. Alokasi waktu untuk pengasuhan yang lama tidak selalu diikuti oleh membaiknya pengasuhan makan pada anak. Engel, Menon, & Hadad (1997) juga memperlihatkan bahwa kuantitas waktu tidak selalu berhubungan dengan kualitas pengasuhannya. Hal ini diduga karena efektivitas

penggunaan waktu bervariasi menurut tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, serta akses ke layanan jasa kesehatan dan gizi.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

##### Simpulan

Keluarga miskin yang diteliti memiliki rata-rata pendapatan per kapita/bulan sebesar Rp 86,400.00. Beban kerja ibu di rumah tangga menurut persepsi contoh termasuk ringan dan sedang, demikian pula menurut ukuran kuantitatifnya.

Terdapat perbedaan alokasi waktu pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja yaitu masing-masing 4.66 jam/hari dan 6.24 jam/hari. Demikian pula dalam pengasuhan makannya, yaitu ibu bekerja mengalokasikan waktu lebih pendek (8.89 jam/hari) sedang ibu tidak bekerja lebih panjang (1.01 jam/hari).

Dalam pemberian ASI hanya 33.3% yang memberi ASI secara eksklusif kepada anaknya. Dalam pemberian makan faktor kesukaan anak dan ketersediaan menjadi alasan utama, dan sejumlah 56.7% ibu biasa memberi jajanan kepada anak balitanya.

Beban kerja ibu (ukuran objektif dan persepsi) tidak berhubungan dengan karakteristik ibu apakah bekerja atau tidak, atau tingkat pendidikan dan tingkat pendapatannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beban kerja ibu tidak membuat kuantitas waktu pengasuhan makin rendah, demikian pula kuantitas waktu pengasuhan yang semakin tinggi tidak selalu diikuti oleh pengasuhan makan yang membaik. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji statistik yang tidak berkorelasi signifikan.

#### Saran

Mengingat penelitian ini masih baru diperlukan upaya penyempurnaan dalam pengukuran beban kerja, dengan melihat faktor lain yaitu persepsi suami terhadap beban kerja istri sebagai perbandingan dan dukungan suami sehingga diharapkan diperoleh hasil yang lebih baik. Perlu penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang beban kerja dengan cara observasi atau pengamatan dalam pengukurannya dan untuk pengukuran beban kerja

pendekatan persepsi dapat di gunakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymus. 1992. Ibu Bekerja Tak Harus Korbankan Bayi. [www.gloria.net](http://www.gloria.net).
- Engel, P.L., P. Mennon, L. Haddad. 1997. *Care and Nutrition: Concepts and Measurement*. International Food Policy Research Institute.
- Guhardja, S., H. Puspitawati, Hartoyo, dan D. Martianto. 1992. Diktat manajemen dan Sumberdaya Keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Karyadi, L.D. 1985. Pengaruh pola asuh makan terhadap kualitas makanan anak bawah tiga tahun (batita) [tesis]. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Riyadi, H. 1995. Metode Penilaian Status Gizi. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sulistiyati, M. 1992. Studi pengembangan metode pengukuran alokasi waktu ibu dalam penggunaannya untuk penelitian pola asuh pangan dan gizi balita (studi kasus di lokasi transmigrasi rajawitu II SP-3 Kec. Menggala Kab. Lampung Utara) [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Myers, R. 1992. *The Twelve Who Survive*. Routledge in co-operation with UNESCO for The Consultative Group On early Childhood Care and Development. London.

---

<sup>1</sup> Alumni Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB

<sup>2</sup> Staf Pengajar Departemen Gizi Masyarakat, FEMA IPB

<sup>3</sup> Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA IPB